

## Galatia 3:28 Sebagai Dasar Teologis bagi Ekumenisme di Era Globalisasi

Esron Mangatas Sireger<sup>1</sup> Aldi<sup>2</sup> Efendi Nyayan<sup>3</sup> Simeri Hati Sarumaha<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang, Indonesia

Email Correspondence : [Esronese1212@gmail.com](mailto:Esronese1212@gmail.com)

### **Abstract**

*Globalization has had a significant impact on human life, including the life of the church, which now faces serious challenges such as religious pluralism, declining congregation attendance, and shifts in theological understanding. This phenomenon has prompted the church to re-examine the fundamental teachings of the Christian faith to remain relevant without losing their essential truth. The thesis of this study is that Galatians 3:28 provides a strong theological foundation for the church to develop an ecumenical spirit in facing the challenges of globalization. This research uses a qualitative method with a literature review approach that focuses on theological and contextual analysis of Galatians 3:28 and its impact on contemporary socio-religious realities. The results of this study indicate that the principle of equality in Christ can serve as a foundation for inclusivity and unity for the church amidst differences in ethnicity, social status, and gender. In conclusion, the church needs to utilize the principle of equality in Christ as a response to global dynamics without compromising doctrinal integrity.*

*Keywords: Ecumenism; Galatians 3:28; Globalization; Equality in Christ; Contextual Theology*

### **Abstrak**

Globalisasi telah membawa dampak besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan gereja yang kini menghadapi tantangan serius seperti pluralisme agama, penurunan kehadiran jemaat, dan perubahan pemahaman teologis. Fenomena ini mendorong gereja untuk merefleksikan kembali ajaran-ajaran dasar iman Kristen agar tetap relevan tanpa kehilangan

kebenaran esensialnya. Tesis dari penelitian ini adalah bahwa Galatia 3:28 memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk mengembangkan semangat ekumenisme dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang berfokus pada analisis teologis dan kontekstual terhadap ayat Galatia 3:28 serta dampaknya terhadap realitas sosial-keagamaan masa kini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan dalam Kristus dapat menjadi landasan inklusivitas dan pemersatu gereja di tengah perbedaan etnis, status sosial, dan gender. Kesimpulannya, gereja perlu memanfaatkan prinsip kesetaraan dalam Kristus sebagai respon terhadap dinamika global tanpa mengorbankan integritas doktrin.

Kata kunci: Ekumenisme; Galatia 3:28; Globalisasi; Kesetaraan dalam Kristus; Teologi Kontekstual

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang semakin pesat tidak dapat lagi dielakkan. Globalisasi telah menjadi fenomena multidimensional yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bergereja. Perkembangan teknologi, mobilitas informasi, dan keterbukaan budaya merupakan hasil dari globalisasi yang secara langsung maupun tidak langsung menantang eksistensi dan misi gereja di era kontemporer. Gereja kini tidak hanya berhadapan dengan persoalan internal, tetapi juga harus menanggapi realitas eksternal seperti pluralisme agama, penurunan kehadiran jemaat, serta krisis pemahaman teologis yang disebabkan oleh kemajuan digital dan akses informasi tanpa batas.

Adapun penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa globalisasi, meskipun membawa kemudahan dan kemajuan, juga menggeser landasan iman Kristiani yang bersumber pada kebenaran mutlak firman Tuhan. Pemahaman yang keliru mengenai pluralisme agama, seperti anggapan bahwa semua agama membawa kepada keselamatan yang sama, bertentangan dengan klaim teologis kekristenan mengenai keselamatan hanya di dalam Kristus. Selain itu, meningkatnya trend ibadah digital dan menurunnya kehadiran fisik di gereja menimbulkan kekhawatiran akan reduksi makna komunitas tubuh Kristus dan pengalaman spiritual yang otentik.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas tantangan globalisasi terhadap gereja. Farida (2023) menyoroti dampak globalisasi terhadap kehidupan rohani jemaat, termasuk pengaruh

media digital dan perubahan pola komunikasi keluarga yang berdampak pada gaya hidup konsumtif dan individualistik. Melvi Noermala Hia (2022) dalam kajiannya tentang Galatia 3:28, menekankan pentingnya kesetaraan dalam Kristus sebagai respons terhadap stratifikasi sosial dan gender dalam masyarakat. Simanjuntak menyoroiti Galatia 3:28 untuk menganalisis budaya Batak Toba dalam falsafah Dalihan Na Tolu dari perspektif kesetaraan Hulu-hulu dan boru sebagai tinjauan sosio teologis berdasarkan kitab Galatia 3:28. Firmansah melihat dari sisi lain yaitu Galatia 3:28-29 terhadap Teologi Hitam James H. Cone dalam menghapus isu rasial. Kajian-kajian ini penting sebagai pijakan konseptual, namun belum secara spesifik menjadikan Galatia 3:28 sebagai dasar teologis dalam membangun perspektif ekumenisme di tengah tantangan globalisasi.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan teologis terhadap Galatia 3:28 sebagai dasar bagi ekumenisme yang inklusif dan alkitabiah di era global. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memosisikan Galatia 3:28 bukan hanya sebagai teks yang menegaskan kesetaraan, tetapi sebagai fondasi teologis untuk membangun kesatuan tubuh Kristus lintas etnis, status sosial, dan gender, dalam menghadapi realitas plural dan fragmentaris akibat globalisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Galatia 3:28 dapat dijadikan dasar teologis bagi ekumenisme di era globalisasi yang sarat tantangan terhadap kesatuan dan kebenaran iman Kristen? Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksegese dan mengembangkan pemahaman teologis yang mendalam terhadap Galatia 3:28 sebagai jawaban terhadap tantangan globalisasi, sekaligus sebagai upaya memperkuat kesatuan gereja melalui pendekatan ekumenis yang berakar pada firman Tuhan. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya merupakan refleksi terhadap realitas kontemporer, tetapi juga merupakan tawaran teologis dan praktis bagi gereja agar mampu tetap relevan, setia pada Injil, dan bersatu dalam menghadapi kompleksitas zaman global

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tekstual (biblikal), yang fokus menyoroiti dan menganalisa teks Galatia 3:28, yang menjadi rujukan utama untuk menghasilkan rumusan teologis bagi ekumenisme di tengah tantangan globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konteks, serta relevansi teologis dari teks tersebut secara mendalam dan interpretatif. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik teologis yang berfokus pada penafsiran teks Alkitab untuk menggali konteks historis dan budaya yang akan dikaitkan dengan konteks

globalisasi dan ekumenisme. Data akan digali dari teks Galatia 3:28, sumber literatur, jurnal teologi yang relevan dengan tema ekumenisme dan globalisasi. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi gereja dalam merespons tantangan zaman dengan dasar teologis yang kuat dan relevan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Eksegesa Galatia 3:28

Bahasa Yunani adalah bahasa yang digunakan Rasul Paulus untuk menuliskan suratnya kepada jemaat di Galatia. οὐκ ἔνι Ἰουδαῖος οὐδὲ Ἕλληγ, οὐκ ἔνι δοῦλος οὐδὲ ἐλεύθερος, οὐκ ἔνι ἄρσεν καὶ θῆλυ· πάντες γὰρ ὑμεῖς εἰς ἓστε ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ (*ouk eni loudaios oude Hellen, ouk eni doulos oude eleuthero souk eni arsen kai thelu pantes gar hymeis heis este en Christo Iesou*) Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (TB). Dari ayat yang tertulis ini, ada beberapa frasa yang memiliki makna yang dapat memberikan jawaban dari ekumenisme beberapa frasa tersebut antara lain adalah seperti dijelaskan dalam uraian eksegesis berikut.

#### Makna “Tidak Ada”

Dalam ayat 28 ini frasa “tidak ada” menjadi frasa yang menarik, karena mendapatkan pengulangan sebanyak tiga kali. Jika membandingkan dengan aturan mengenai majas tautologi,<sup>18</sup> maka sesuatu yang diulang-ulang memberikan pesan yang penting untuk mendapatkan perhatian yang serius. Kata tersebut adalah kata yang dalam terjemahan baru bahasa Indonesia adalah frasa “tidak ada.” Frasa ini dalam bahasa Yunani menggunakan kata “οὐκ” (*ouk*), yang dalam NIV diterjemahkan dengan kata “neither” yang berarti “tidak ada.”

Kata ini merupakan kata keterangan. Terjemahan inggris “neither” memiliki makna memberi persetujuan atau kesepakatan atas pernyataan negative yang secara umum ditempatkan sebelum kata positif dan diikuti oleh kata kerja sebelum subjek. Hal ini tentunya memberikan sebuah makna bila frasa “tidak ada” yang dimaksud disini adalah kata keterangan yang menerangkan akibat dari sebab sebelumnya. Dimana dengan kata yang mengikuti berupa “tidak ada orang Yahudi dan orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan,” semua secara negative diperoleh oleh sebab telah menjadi “satu di dalam Kristus Yesus.”

Kata οὐκ ἔνι (*Ouk eni*), terdiri dari dua kata “ouk” yang berarti “tidak” merupakan

partikel negative, yang dalam tata Bahasa Yunani merupakan kata bantu untuk menunjukan kepada makna gramatikalnya dan bukan kepada leksikalnya. Artinya, kata ini hanya akan memiliki arti atau makna ketika disandingkan dengan kata lain yang mengikuti. Kata “eni” yang berarti “ada” merupakan kata kerja orang ke-3 tunggal, present, aktif, indikatif. Adiatama menyebutkan bila modus indikatif menunjuk kepada sebuah kepastian, sedangkan bentuk kata kerja present aktif bermakna sesuatu yang secara aktif sedang dikerjakan. Dengan pengulangan sebanyak tiga kali, dengan frasa orang Yahudi atau orang Yunani, yang menggambarkan antara orang “pilihan Allah” atau umat Allah yaitu Yahudi, dan orang di luar Yahudi, yaitu orang Yunani yang menggambarkan semua bangsa “kafir” yang ada di dunia.

Kedua kata “tidak ada” juga disandingkan dengan frasa “hamba atau orang merdeka” yang merujuk juga kepada status social seseorang, dan ketiga disandingkan dengan frasa “laki-laki dan perempuan” yang menggambarkan tidak lagi ada perbedaan gender. Artinya, kata “tidak ada” adalah sebuah pernyataan tentang keberadaan seseorang di dalam Tuhan Yesus, yang aktif dalam imannya, sehingga tertampil dalam dirinya suatu ciri pasti yang tidak lagi memandang sesamanya berdasarkan ras yaitu Yahudi atau Yunani, status social, dan jenis kelamin.

Uteley mengatakan bila, perbedaan yang sering digaungkan oleh orang Yahudi telah dihapus sepenuhnya oleh Kristus. Oleh karena itu, menjadi satu di dalam Kristus Yesus, maka tidak boleh lagi ada yang mengukur seseorang berdasarkan ras, yaitu Yahudi atau Yunani, dengan kata lain sebagai umat Allah atau bukan umat Allah. Juga karena menjadi satu dalam Kristus maka tidak boleh lagi ada perbedaan berdasarkan status seseorang, budak atau tuan. Bahkan di dalam Kristus Yesus tidak boleh lagi ada perbedaan gender, yaitu laki-laki dan perempuan.

Tentunya maksud dari penghapusan disini bukan meniadakan keberadaan laki-laki dan perempuan, meniadakan peran hamba dan tuan, dan meniadakan suku dan ras tertentu, karena semua itu akan tetap ada. Namun makna dasarnya adalah tidak lagi menjadikan ras, keturunan, status sosial, dan bahkan jenis kelamin sebagai alat untuk mendiskriminasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini selaras dengan napa yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam Surat Rom. 3:22; 1 Kor. 12:13; dan Kol 3:11, yang secara sederhana mengatakan bila di dalam keselamatan tidak ada perbedaan. Hal ini dimungkinkan karena semua penghalang yang telah dibuat oleh manusia untuk membenarkan dirinya sendiri, telah dihapuskan oleh Kristus.

### **Makna “satu di dalam Kristus Yesus**

Kata “satu” dalam kalimat “satu di dalam Kristus Yesus” memiliki peran yang penting sebagai penegasan dari penghapusan perbedaan di dalam Kristus dari frasa “tidak ada”

sebelumnya. Kata “satu”, dalam PBIK Interlinear menggunakan kata εἷς “heis” yang merupakan kata sifat maskulin tunggal nominative. Kasus nominative, dalam tata bahasa Yunani adalah kasus dasar yang berfungsi untuk menyatakan subyek pada sebuah klausa. Artinya, kata “eis” disini dalam kalimat “satu di dalam Kristus Yesus” memberikan sebuah penegasan bila kesatuan dari berbagai perbedaan sangat mungkin terjadi karena Kristus Yesus sebagai subyeknya yang memungkinkan itu terjadi.

Dengan demikian, kalimat selanjutnya yang terbentuk dalam ayat 29, juga merupakan sebuah akibat dari sebab yang telah dikerjakan oleh Kristus Yesus. Sehingga ketika membandingkan dengan surat Roma 3:25, dimana disebutkan bila Kristus Yesus telah menjadi “jalan perdamaian” karena iman. Perdamaian disini tidak sekadar perdamaian manusia dengan Allah, tetapi juga harus dibuktikan dengan perdamaian antara sesama manusia dengan menghapuskan segala perbedaan yang ada. Penegasan dalam ayat 29, yang menyatakan bila menjadi milik Kristus berarti juga menjadi keturunan Abraham, dan berhak menerima janji Allah, merupakan sebuah fakta yang harus diterima oleh orang percaya bila perbedaan, secara khusus perbedaan warna kulit dan ras sudah dihapuskan dan telah disatukan karena Kristus. Dalam hal ini, Utley menyebutkan bila sesuai dengan yang tertulis dalam Rom. 5:12-18, bila akhirnya dalam Kristus semua manusia adalah satu tanpa perbedaan, dan semua manusia memiliki potensi yang sama untuk menjadi milik Kristus. Dalam hal ini, yang menjadi hambatan dalam kesatuan adalah dosa, sehingga orang harus memiliki iman dan pertobatan pribadi dalam Kristus.

### **Galatia 3:28 sebagai Dasar Teologis Ekumenisme di Era Globalisasi**

Dalam Galatia 3:28, Paulus menegaskan bahwa “tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Ayat ini tidak sekadar menyuarakan kesetaraan simbolik, tetapi menyiratkan transformasi relasi sosial dan spiritual dalam komunitas Kristen. Kesetaraan yang dibawa oleh Injil menantang norma-norma sosiokultural yang memisahkan dan mendiskriminasi.

Di era globalisasi, ayat ini menjadi sangat relevan karena gereja dituntut untuk menyikapi keberagaman etnis, status sosial, dan gender secara inklusif. Gerakan ekumenis—yang mengupayakan kesatuan antar-denominasi dan umat Kristen lintas budaya—mendapat legitimasi teologis dari prinsip kesatuan dalam Kristus. Namun, tidak sedikit yang menilai bahwa pendekatan ekumenisme berbasis Galatia 3:28 terlalu idealistik. Beberapa teolog

konservatif menolak interpretasi kesetaraan gender dan status sosial yang radikal karena dianggap mengaburkan peran tradisional dalam gereja. Misalnya, mereka menganggap bahwa walaupun semua setara secara spiritual, struktur pelayanan tetap memiliki hierarki yang ditetapkan secara ilahi. Pendapat ini menunjukkan bahwa teks Galatia 3:28 perlu dibaca dalam konteks keseluruhan surat Paulus dan konteks zamannya, bukan sebagai teks yang berdiri sendiri.

Meski demikian, dalam arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan identitas, gereja harus waspada agar kesatuan yang dibangun tidak berarti penyeragaman teologi. Ekumenisme harus menghargai perbedaan sembari meneguhkan inti iman Kristen: karya keselamatan dalam Kristus yang melampaui sekat-sekat manusiawi.

Studi Galatia 3:28 memberikan pemahaman bahwa perbedaan-perbedaan etnis, status dan gender menjadi masalah yang sangat serius dalam kalangan tradisi Yahudi saat itu. Karena orang-orang Yahudi mengemukakan bahwa merekalah orang yang paling benar dari antara bangsa-bangsa lainnya. Hal ini didukung karena mereka adalah umat pilihan Tuhan. Selain itu masalah status juga merupakan hal yang serius dalam tradisi Yahudi, karena peran seorang budak dan tuan memiliki perbedaan yang sangat jauh. Seorang budak wajib untuk menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani tuannya, serta tuannya juga memiliki hak untuk berkuasa atas kehidupan budaknya. Oleh karena itu, seorang budak tidak mempunyai hak untuk tidak melakukan atau mengikuti kemauan tuannya.

Bukan hanya masalah etnis (antara orang Yahudi dan Yunani), status antara tuan dan budak, tetapi juga masalah gender juga sering dipermasalahkan dalam tradisi Yahudi. seorang perempuan juga dipandang hina oleh kaum laki-laki, artinya laki-laki memiliki status melebihi perempuan sehingga ekonomi dalam keluarga, politik, segala keputusan ada dalam gengaman laki-laki. Oleh karena itu, Paulus mengingatkan jemaat di Galatia bahwa di antara tuan dan budak serta gender antara laki-laki dan perempuan, karena semua satu didalam Kristus. Dengan demikian ada beberapa hal yang akan dibahas dalam Galatia 3:28 yaitu sebagai berikut :

### ***Masalah Perbedaan gender***

Masalah perbedaan gender, bukanlah hal yang baru ditemukan. Namun masalah tersebut akan terus berlangsung di kehidupan manusia. Penjelasan di atas menunjukan perdebatan antara laki-laki dan perempuan dan peran masing-masing di dalam keseharian. Namun yang lebih jelas menurut Galatia 3:28. Perbedaan-perbedaan antara orang Yahudi

dengan non-Yahudi (biasanya sering disebut sebagai Yunani atau bangsa-bangsa lainnya). Hal yang mencolok dalam perbedaan tersebut yaitu agama dan budaya. Perbedaan yang dimiliki oleh orang Yahudi yaitu sebagai umat pilihan Allah serta memiliki hukum taurat dan aturan keagamaan. Sedangkan orang Yunani dipandang sebagai bangsa yang jauh dari Allah sebab mereka tidak memiliki hukum taurat. Oleh sebab itu mereka memandang rendah bangsa Yunani dan bangsa lainnya, karena bangsa lain tidak mungkin akan diselamatkan oleh Allah dari murka-Nya.

Namun Paulus terus mengingatkan jemaat yang ada Galatia bahwa Yesus datang ke dunia dan menghapuskan dosa manusia dengan mati di kayu salib, karya-Nya tersebut membuat segala batasan-batasan antara orang Yahudi dan Yunani dihapuskan. Sebab melalui iman kepada Kristus, semua orang memiliki akses untuk datang kepada Allah tanpa harus mengikuti aturan-aturan hukum taurat. Paulus juga mengingatkan bahwa karya keselamatan dari Kristus tidak bergantung pada etnis setiap bangsa, artinya Yesus tidak hanya menebus orang-orang percaya dari bangsa Yahudi saja melainkan kepada seluruh orang percaya baik itu dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan-perbedaan etnis antara orang Yahudi dan Yunani, status antara tuan dan budak serta gender antara laki-laki dan perempuan, karena semua satu didalam Kristus. Dengan demikian ada beberapa hal yang akan dibahas dalam Galatia 3:28 yaitu sebagai berikut :

### **Implikasi Kesetaraan Galatia 3:28 terhadap Isu Gender, Status Sosial, dan Etnisitas**

Perluasan makna Galatia 3:28 menuntun kita pada diskusi yang lebih rinci tentang tiga kategori yang disebutkan Paulus: etnisitas (Yahudi vs Yunani), status sosial (budak vs orang merdeka), dan gender (laki-laki vs perempuan).

#### ***Etnisitas: Yahudi vs Yunani***

Ketika Paulus menulis kepada jemaat Galatia, ketegangan etnis antara Yahudi dan bukan-Yahudi sangat dominan. Dalam konteks global sekarang, isu etnisitas tercermin dalam tantangan multikulturalisme di dalam gereja. Perbedaan bahasa, budaya, dan cara ibadah bisa menimbulkan eksklusivitas. Oleh karena itu, prinsip kesatuan dalam Kristus harus menjadi landasan gereja dalam membangun komunitas lintas etnis yang inklusif dan saling menghargai.

#### ***Status Sosial: Hamba vs Orang Merdeka***

Dalam dunia modern, bentuk perbudakan literal mungkin tidak ada, tetapi ketimpangan

sosial-ekonomi tetap menjadi realita. Gereja tidak boleh hanya menjadi ruang bagi kelas menengah ke atas. Pengajaran Paulus menantang gereja untuk menjadi tempat kesetaraan yang meniadakan tembok sosial, ekonomi, dan pendidikan. Ironisnya, beberapa gereja justru memperkuat stratifikasi ini melalui pola pelayanan yang eksklusif dan gaya hidup yang konsumtif.

### ***Gender: Laki-laki vs Perempuan***

Kesetaraan gender masih menjadi perdebatan hangat dalam dunia teologi. Di satu sisi, banyak gereja yang membuka ruang kepemimpinan bagi perempuan. Namun di sisi lain, ada pula gereja yang masih mempertahankan pembagian peran berdasarkan gender dengan alasan keutuhan tradisi. Galatia 3:28 menyodorkan tantangan untuk memaknai kesetaraan dalam terang karya penebusan Kristus, bukan semata-mata dalam kerangka peran biologis atau budaya.

Dalam semua aspek ini, gereja dipanggil bukan untuk menyerah pada tekanan globalisasi yang menyamaratakan segalanya, tetapi juga tidak boleh mundur ke dalam eksklusivisme yang membenarkan diskriminasi. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara kesetiaan pada doktrin dan keterbukaan terhadap realitas sosial, agar gereja tetap menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang menyatukan semua orang di dalam Kristus. Masalah perbedaan gender, bukanlah hal yang baru ditemukan. Namun masalah tersebut akan terus berlansung di kehidupan manusia. Ini menunjukan perdebatan antara laki-laki dan perempuan dan peran masing-masing di dalam keseharian. Namun yang lebih jelas menurut Galatia 3:28. Perbedaan-perbedaan antara orang Yahudi dengan non-Yahudi (biasanya sering disebut sebagai Yunani atau bangsa-bangsa lainnya). Hal yang mencolok dalam perbedaan tersebut yaitu agama dan budaya. Perbedaan yang dimiliki oleh orang Yahudi yaitu sebagai umat pilihan Allah serta memiliki hukum taurat dan aturan keagamaan. Sedangkan orang Yunani dipandang sebagai bangsa yang jauh dari Allah sebab mereka tidak memiliki hukum taurat. Oleh sebab itu mereka memandang rendah bangsa Yunani dan bangsa lainnya, karena bangsa lain tidak mungkin akan diselamatkan oleh Allah dari murka-Nya.

Namun Paulus terus mengingatkan jemaat yang ada Galatia bahwa Yesus datang ke dunia dan menghapuskan dosa manusia dengan mati di kayu salib, karya-Nya tersebut membuat segala batasan-batasan antara orang Yahudi dan Yunani dihapuskan. Sebab melalui iman kepada Kristus, semua orang memiliki akses untuk datang kepada Allah tanpa harus mengikuti aturan-aturan hukum taurat. Paulus juga mengingatkan bahwa karya keselamatan

dari Kristus tidak bergantung pada etnis setiap bangsa, artinya Yesus tidak hanya menebus orang-orang percaya dari bangsa Yahudi saja melainkan kepada seluruh orang percaya baik itu

## **TANTANGAN GEREJA DI ERA GLOBALISASI.**

Gereja di era globalisasi diperhadapkan dengan berbagai problem yang kompleks. sedangkan globalisasi hanya berdampak pada ekonomi dan teknologi, namun juga pada aspek sosial, setidaknya ada tiga tangan yang penulis kemukakan walaupun banyak tantangan yang ada.

### **1. PLURALISME AGAMA**

Pluralisme agama (religious pluralism) merupakan suatu paham yang sering digunakan untuk membahas cara pandang agama-agama atau kepercayaan yang ada. dengan demikian maksud dan tujuan dari pluralisme adalah sama-sama menuju kepada tuhan dengan jalan yang sah. banyak negara, masyarakat menjadi semakin plural dalam hal agama dan budaya. gereja diperhadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada ajaran kekeristenan hal ini terlihat ketika diperhadapkan dengan uniterasi anatar beragama. oleh sebab itu setiap agama-agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya yang paling benar, sebab setiap agama mempercayai Tuhan yang sama walaupun dengan cara yang berbeda.

### **2. PENURUNAN KEHADIRAN IBADAH DI GEREJA**

Penurunan kehadiran di gereja adalah faktor-faktor yang disebabkan oleh kemajuan globalisasi karena meningkatnya kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat dan mengubah cara hidup masyarakat termasuk dalam hal agama. Salah satu penyebab turunnya kehadiran jemaat di gereja yaitu rotentitas kehidupan yang semakin padat, artinya banyak orang merasa sibuk dengan pekerjaannya seperti halnya Faktor keluarga, merupakan penyebab turunnya kehadiran jemaat dalam gereja, karena lebih mementing untuk mencari uang dari pada datang beribadah ke gereja sehingga merasa diri semakin melarat dan tidak mau untuk beribadah.

Selain itu kurangnya pengalaman kehidupan rohani yang dirasakan oleh jemaat membuat mereka malas untuk datang beribadah di gereja dan dengan mengatakan khotbah yang disampaikan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga firman yang disampaikan terasa monoton dan tidak sesuai dengan pengalaman rohani mereka. Di gereja sekarang ada banyak penurunan kehadiran jemaat hanya karena sibuk dengan pekerjaan

pribadi dan masalah internal. Penurunan kehadiran juga bisa berupa kurangnya komunikasi dengan banyak orang melaiikan cenderung menutupi diri dan lebih senang dunia teknologi.

### **3. *MEMPERTAHANKAN AJARAN AGAR TETAP RELEVAN***

Mempertahakan kebenaran akan supaya relevan dalam era globalisasi bukanlah hal yang mudah karena globalisasi menawarkan kemudahan sehingga segala sesuatu serba praktis termasuk pengajaran didalamnya dapat diakses dengan mudah, seperti mendengar kothbah dari youtube, sehingga memicu individu enggan untuk datang ke gereja lansung selain itu juga banyak ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitabiah. Pada saat ini banyak orang yang lebih cenderung mengikuti pandangan hidup yang Bersifat leratif, dalam artian merasa bahwa kebenaran itu berbeda-beda tergantung siapa yang memandangnya. sehingga ajaran alkitab yang mengukapakan kebenaran secara mutlak yang sering kali dianggap tidak cocok pada dunia yang serba instan. Oleh karena itu gereja mengalami tantangan untuk tetap teguh pada ajaran alkitabiah yang menerapkan kebenaran yang tidak berubah-ubah walaupun sering kali banyak orang menafsirkan kebenaran sesuai dengan pandangan pribadi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif terhadap teks Galatia 3:28 dan realitas globalisasi yang dihadapi gereja saat ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesetaraan dalam Kristus menjadi fondasi teologis yang kuat untuk membangun ekumenisme yang inklusif dan kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa gereja perlu secara aktif merespons tantangan pluralisme, penurunan partisipasi jemaat, dan relativisme nilai dengan memperkuat identitas iman yang berakar pada ajaran Alkitab. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang masih bersifat konseptual dan belum melibatkan data empiris dari konteks jemaat secara langsung. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penyediaan kerangka teologis yang relevan bagi gereja dalam menjawab dinamika globalisasi, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan kontekstual melalui studi lapangan atau pendekatan interdisipliner.

### **REFERENSI**

Arfah, A., & Arif, M. (2023). Pembangunan Ekonomi, Keadilan Sosial Dan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam.

- Bangun, J., & Sinaga, R. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, Vol.1 no.2.
- Belo, Yosia. “Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.
- Brown, Collin. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975.
- Brown, F., s. R. Drivers, Charles A. Briggs. (1997). “קָדָשׁ.” *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Clarendon Press.
- Buchanan, Grant. “The Spirit , New Creation and Christian Identity in Galatians : Towards a Pneumatological Reading of Galatians.” *University of Divinity*, 2021.
- Budiman, S. R. (2024). *Kritik Sosial Mikha 6:6-8 Di Dalam Menyikapi Ketidakadilan Sosial Dan Relevansinya Pada Masa Kini*.
- Cole, Alan. *The Epistle of Paul to the Galatians: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Conner, Kecin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004
- D.A, C. (1997). *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*. Gandum Mas.
- Dyrness, W. (1993). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Firmansah, Hendrik (2022), *IMPLEMENTASI GALATIA 3:28-29 TERHADAP TEOLOGI HITAM JAMES H.CONE DALAM MENGHAPUS ISU RASIAL*, *Ritornera Jurnal Pantekosta Indonesia*
- George, Roji Thomas. “The Spirit in Galatians: The Holy Spirit in Paul’s Soteriological Arguments.” *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 501–507.
- Henry, M. (2023). *Tafsiran Matthew Henry kitab Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi*. Momentum.
- Hill, A. E. (2021). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- I, C. R. (2005). *Chandra, Robby I. Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan*. Mina Media Informasi.
- James A Lola Sekolah, Tinggi Agama, and Kristen Negeri Toraja, “Iman Kristen Dan Budaya Popular,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*1, no. 1 (June 27, 2019): 101–121, accessed November 18, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>
- Kaiser Jr, W. C. (1991). The Meaning of the Old Testament Term “Khesed” as Reflected in the LXX. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 34(1), 43–56.

- Koan, F., & Akoit, P. F. L. (2020). BERGEREJA DALAM RUANG PUBLIK Menampilkan Wajah Allah bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia. Widina Media Utama.
- L. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya, 2010.
- Manullang, M. (2019). Misi Dalam Masyarakat Majemuk. Jurnal IAKN Tarutung Teologi Cultivation.
- Manullang, Megawati Cultivation, Jurnal Teologi Cultivation, vol. 2, July 27, 2018, <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>
- Melisa, M., Khoiriyah, E., & Bagus Priyono Pamungkas, B. (2023). Kedudukan Hukum Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Kesejahteraan Di Indonesia. Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam, Vol.2 No.2.
- Palau, L. (1989). Bagaimana Seseorang Menjadi Kristen; Polah Hidup Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Panjaitan, T. P. T. (2020). Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Misi Wiliam Carey.
- Parsons, B. (2014). John Calvin Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin dan Puji-Pujian. Momentum.
- Pate, C. Marvin. Teologi Paulus. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Rotlisberger, H. (2010). Firmanku Seperti Api (Para Nabi Israel). BPK Gunung Mulia.
- Sila, U. (2024). MERAWAT KEBHINEKAAN Dialog Interreligius sebagai Upaya Membangun Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama. Melo Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.4, No.2. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.163>
- Simanjuntak, Roy Martin, Niken Dewi Prananingtyas, Marianus Pattora, Harry Soegijono, and Setya Hadi Nugroho. "Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3:28." Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Vol.7, No.2 (2021).
- Siregar, E. M. S. (2024). Diktat Kuliah Oikumene, Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang.
- Smith, G. V. (2001). "Micah." In The New American Commentary: Vol. 19 A. Broadman & Holman Publishers.
- Strong, J. (2010). "חֶזְקוּ אֱמֻנָה." The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible. Thomas Nelson Publishers.
- UTLEY, BOB, Surat-Surat Pertama Paulus: Galatia Dan I & II Tesalonika, Vol. 7 (Texas:

E.M. Siregar, Aldi, E.Nyayan, S.H.Sarumaha, Galatia 3:28 sebagai dasar...

BIBLE LESSON INTERNATIONAL, MARSHALL, TEXAS, 1997)

[www.BibleLessonIntl.com](http://www.BibleLessonIntl.com)

Vine, W.E. Expository of New Testament Words. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1952.

Yanti, M. E., & Daud, E. (2024). Teologi Konstruktif Kitab Mikha Sebagai Kompilasi Sejarah Teks. *Jurnal Efata Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Vol 10, No.2.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.